

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sunat atau khitan atau sirkumsisi (Inggris: *circumcision*) adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan penis atau preputium. Dilakukan untuk membersihkan dari berbagai kotoran penyebab penyakit yang mungkin melekat pada ujung penis yang masih ada preputiumnya. Secara medis dikatakan bahwa sunat sangat menguntungkan bagi kesehatan. Banyak penelitian kemudian membuktikan (*evidence based medicine*) bahwa sunat dapat mengurangi risiko kanker penis, infeksi saluran kemih, dan mencegah penularan berbagai penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS dan juga mencegah penularan *human papilloma virus*. Selain itu sirkumsisi di indikasikan atau dapat mencegah penyakit seperti *phimosis*, *paraphimosis*, *candidiasis*, tumor ganas dan praganas pada daerah kelamin pria (Sumiardi 1994).

Tujuan utama dari bersunat adalah membersihkan diri dari berbagai kotoran serta penyebab penyakit yang mungkin melekat pada ujung penis yang masih ada kulit preputiumnya. Ketika bersunat, sebagian preputium yang menutupi jalan ke luar urin dibuang sehingga kemungkinan kotoran untuk menempel atau berkumpul di ujung penis jadi lebih kecil. Ini karena

penis lebih mudah dibersihkan, Terbukti penis laki-laki yang disunat lebih higienis. Apa bila ada kejadian fimosis para dokter menyarankan akan tindakan sunat atau khitan atau sirkumsisi untuk menghilangkan masalah fimosis secara permanen. Rekomendasi ini diberikan terutama bila fimosis menimbulkan kesulitan buang air kecil atau peradangan di kepala penis (balanitis) (Sumiardi 1994).

Fimosis merupakan penyempitan atau perlengketan kulup penis sehingga kepala penis tidak bisa terbuka sepenuhnya. Fimosis dapat menyebabkan penumpukan smegma (kotoran hasil skresi kelenjar kulup/sebaesa yang berisi sel epitel yang mengelupas yang ditemukan dibawah prepusium) penumpukan spagma tersebut dapat mendukung penyebaran bakteri. Sebagian besar anak laki laki yang baru lahir memiliki fimosis fisiologis. Namun fimosis ini akan menghilang sendiri setelah anak usia tiga tahun. Jika di usia enam atau tujuh tahun fimosis masih ada sehingga menyebabkan masalah, maka dibutuhkan penanganan (Joel, 2010).

Fimosis yang bawaan sejak lahir (kongenital) merupakan kondisi dimana kulit yang melingkupi kepala penis (glans penis) tidak bisa ditarik ke belakang untuk membuka seluruh bagian kepala penis. Kulit yang melingkupi kepala penis tersebut juga dikenal dengan istilah kulup, (*prepuce/preputium/foreskin*). *Preputium* terdiri dari dua lapis, bagian dalam dan luar, sehingga dapat ditarik ke depan dan belakang pada batang penis. Pada fimosis, lapis bagian dalam *preputium* melekat pada glans

penis. Kadangkala perlekatan cukup luas sehingga hanya bagian lubang untuk berkemih (*meatus urethra externus*) yang terbuka. Hal ini terjadi pada penis yang belum disunat (disirkumsisi) atau telah disirkumsisi namun hasil sirkumsisinya kurang baik (Dewan, 2003).

Fimosis kongenital (fimosis fisiologis) timbul sejak lahir sebenarnya merupakan kondisi normal pada anak-anak, bahkan sampai masa remaja. Kulit *preputium* selalu melekat erat pada glans penis dan tidak dapat ditarik ke belakang pada saat lahir, namun seiring bertambahnya usia serta diproduksinya hormon dan faktor pertumbuhan, terjadi proses keratinisasi lapisan epitel dan deskuamasi antara glans penis dan lapis bagian dalam *preputium* sehingga akhirnya kulit *preputium* terpisah dari glans penis. pada fimosis kongenital yang akan menyebabkan pembentukan jaringan ikat (*fibrosis*) dekat bagian kulit *preputium* yang membuka. Suatu penelitian mendapatkan bahwa hanya 4% bayi yang seluruh kulit *preputiumnya* dapat ditarik ke belakang penis pada saat lahir, namun mencapai 90% pada saat usia 3 tahun dan hanya 1% laki-laki berusia 17 tahun yang masih mengalami fimosis kongenital. Walaupun demikian, penelitian lain mendapatkan hanya 20% dari 200 anak laki-laki berusia 5-13 tahun yang seluruh kulit *preputiumnya* dapat ditarik ke belakang penis (Dewan, 2003).

Fimosis kongenital seringkali menimbulkan fenomena *ballooning*, yakni kulit *preputium* mengembang saat berkemih karena desakan pancaran air seni tidak diimbangi besarnya lubang di ujung *preputium*.

Fenomena ini akan hilang dengan sendirinya, dan tanpa adanya fimosis patologik, tidak selalu menunjukkan adanya hambatan (obstruksi) air seni. Selama tidak terdapat hambatan aliran air seni, buang air kecil berdarah (*hematuria*), atau nyeri *preputium*, fimosis bukan merupakan kasus gawat darurat. Fimosis kongenital seyogianya dibiarkan saja, kecuali bila terdapat alasan agama dan/atau sosial untuk disirkumsisi. Hanya diperlukan penjelasan dan pengertian mengenai fimosis kongenital yang memang normal dan lazim terjadi pada masa kanak-kanak serta menjaga kebersihan alat kelamin dengan secara rutin membersihkannya tanpa penarikan kulit *preputium* secara berlebihan ke belakang batang penis dan mengembalikan kembali kulit *preputium* ke depan batang penis setiap selesai membersihkan. Upaya untuk membersihkan alat kelamin dengan menarik kulit *preputium* secara berlebihan ke belakang sangat berbahaya karena dapat menyebabkan luka fimosis yang didapat, bahkan parafimosis. Seiring dengan berjalannya waktu, perlekatan antara lapis bagian dalam kulit *preputium* dan glans penis akan lepas dengan sendirinya. Walaupun demikian, jika fimosis menyebabkan hambatan aliran air seni, diperlukan tindakan sirkumsisi (membuang sebagian atau seluruh bagian kulit *preputium*) atau teknik bedah plastik lainnya seperti *preputioplasty* (memperlebar bukaan kulit *preputium* tanpa memotongnya) (Dewan, 2003).

Fimosis yang terjadi apa bila dirasakan terlalu parah, (lubang terlalu kecil hingga sulit buang air kecil), ada beberapa cara untuk mengatasi

fimosis yaitu dengan disunat (khitan), obat dan peregangan. Tetapi sebelum dilakukan sirkumsisi/ sunat penis tersebut akan dilakukan Peregangan / *Stretching* terlebih dahulu yaitu proses pelebaran pada kulit kulup atau pemisahan kulit prepusium dan glans yang masih melekat.. Permasalahannya adalah bagaimana melakukan proses peregangan tanpa melukai kemaluan atau glans (Joel, 2010).

Beberapa orang yang menyatakan bahwa ada cara cara untuk melakukan peregangan tanpa melukai kulit, akan tetapi hampir pasti dipastikan Akibat dari peregangan tersebut terjadi luka diglans penis dan prepusiumnya, luka tersebut dinamakan luka fimosis. setelah dilakukan peregangan atau setelah terjadi luka fimosis beberapa saat setelah efek anestesi habis, klien akan mengeluh sakit dari biasanya dan terjadi luka yang serius pada glans penisnya yaitu luka tampak kemerahan dan perdarahan pada glans (Joel, 2010). Tindakan yang sudah diantisipasi dalam mengatasi fimosis adalah diberikan obat analgetik dan antibiotic saja tetapi tidak berikan obat topical pada luka bekas fimosis hanya ditetesi betadin. Hal ini memperpanjang waktu proses penyembuhan luka fimosis tersebut.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemanfaatan tanaman lidah buaya berkembang sebagai bahan baku industri farmasi dan kosmetika, serta sebagai bahan makanan dan minuman. Berdasarkan hasil penelitian, tanaman ini kaya akan kandungan zat-zat seperti enzim, asam amino, mineral, vitamin, polisakarida dan

komponen lain. Lidah Buaya adalah sejenis tumbuhan yang sudah dikenal sejak ribuan tahun silam dan digunakan sebagai penyubur rambut, penyembuh luka, dan untuk perawatan kulit (Anands, 2010). Diakui mempunyai efek farmakologi yang efektif karena didalamnya mengandung komponen kimia yang bermanfaat dalam perawatan luka yaitu *Lignin* , *Saponin*, *Alonin barbaloin aloe emodin* , *Enzim protease* , *Enzim oksidase* (Jatnika &ajat 2009).

Penelitian dari serrano (2006) di Universiti Miguel Hernandez di Alicante, Sepanyol, telah mengembangkan sejenis gel berasaskan *Aloe vera*. Gel ini hambar, tidak berwarna dan tidak berbau. Produk semula jadi ini merupakan alternatif yang tidak diragukan, dibandingkan dengan bahan-bahan awet tiruan seperti sulfur dioksida.. Menurut penyelidik-penyelidik itu, gel ini bertindak melalui satu gabungan mekanik dan membentuk satu lapisan pelindung terhadap oksigen dan kelembapan udara dan, melalui berbagai sebatian antibiotik dan antikulat, menghalang tindakan mikroorganisma yang mengakibatkan penyakit-penyakit bawaan makanan. disebut sebagai tanaman ajaib karena sebagai bahan yang bersifat kuratif atau tindakan penyembuhan dikarenakan lidah buaya mengandung bahan antiinflamasi dan antioksidan yaitu sejenis senyawa yang mampu menangkal atau meredam dampak negatif oksidan dalam tubuh (Zanghai, 2008).

Lidah buaya biasa dipergunakan sebagai kegunaan luar untuk merawat berbagai-bagai keadaan kulit, seperti luka, luka terbakar, dan ekzema. Sap

dari pada Lidah Buaya dikatakan dapat mengurangi kesakitan dan mengurangi peradangan. Bukti-bukti ilmiah mengenai kesan-kesan sap Lidah Buaya terhadap penyembuhan luka (Vogler dan Ernst, 1999). Satu kajian yang dijalankan pada dekade 1990-an menunjukkan bahawa penyembuhan luka terbakar yang sederhana dapat disembuhkan sehingga enam hari apabila luka selalu disapu dengan gel Lidah Buaya, berbanding dengan luka yang hanya dibalut oleh pembalut kasa (Farrar, 2005). Sebaliknya, lagi satu kajian menunjukkan bahawa luka-luka yang diberi dengan gel Lidah Buaya mengambil lebih banyak masa untuk sembuh (Schmidt dan Greenspoon, 1991).

Lidah buaya jika dipotong atau dipatahkan didalamnya terdapat cairan bening seperti jeli, yang mengandung anti bakteri, anti inflamasi, anti jamur dan salisilat yang dapat menyembuhkan luka, maka dari itu lidah buaya diyakini mempunyai kemampuan menyembuhkan luka, meredakan rasa sakit dan anti bengkak atau dapat mengurangi pembengkakan (Santoso 2008).

Lidah buaya (sinonim: *Aloe barbedensis* Miller) adalah tanaman dengan owers kuning dan daun segitiga, mirip dengan kaktus. Tanaman daun yang mengandung jumlah berlimpah uid mucilaginous dari viskositas tinggi, disebut gel lidah buaya. lidah buaya mengandung 75 zat yang berpotensi aktif termasuk vitamin, enzim, mineral, gula, lignin, saponin, asam salisilat, dan asam amino. Karena kontennya atau kandungan yang kaya dapat digunakan dalam pengobatan penyakit klinis dan telah

ditemukan untuk menjadi efektif dalam kondisi patologis. gel lidah buaya sudah diuji positif-efek penyembuhan luka Pasca operasi terutama pasca operasi peritoneum (Aysan, 2009).

Lidah buaya telah digunakan terapi bagi banyak orang yang sudah berabad-abad dan menjadi minat khusus karena sejarah panjang yang reputasi sebagai agen kuratif dan digunakan secara luas dalam complementary terapi (Reynolds dan Dweck, 1999). Penelitian menunjukkan efek perlindungan dari Aloe lidah pada model hewan sepsis, telah menjadi andalan dasar sepsis penelitian. kemajuan klinis sepsis manusia yang terjadi sebagai konsekuensi dari invasi tubuh oleh bakteri gram negatif atau gram positif, jamur, dan, mungkin, virus dan parasit. Penelitian lidah buaya efektif mengurangi *CFUs (colony-forming units)* dalam rongga peritoneal dalam *CLP (cecal ligation and puncture)* diinduksi hewan septik, dan hasil ini memungkinkan kita untuk menunjukkan bahwa lidah buaya dapat digunakan sebagai agen antiseptik. Selain efek bakterisidanya, lidah buaya berkurang mematikan pada hewan septik. (Cheoncheon, 2009).

Observasi yang dilakukan pada luka sirkumsisi dengan fimosis pada bulan, juni dan juli tahun 2011, melalui kunjungan Pasien yang datang untuk sirkumsisi di balai pengobatan walisongo terdapat 35 pasien, dengan 21 pasien kondisi fimosis dan 14 pasien tidak fimosis. Klien yang dalam kondisi tidak fimosis, Prepetium setelah dibuka atau ditarik kebelakang glans penis akan tampak bersih polos, putih pucat, tidak ada bekas luka

seperti sisatan. Berbeda dengan Kejadian kasus fimosis sebelumnya akan dilakukan Peregangan / *Stretching* terlebih dahulu yaitu proses pelebaran pada kulit kulup atau pemisahan kulit prepusium dan glens yang masih melekat dengan cara konvensional yaitu pemaksaan peregangan dengan menggunakan jari dengan kasa, klem atau pinset anatomis dan kemudian akan dilakukan sirkumsisi. Hasil Peregangan / *Stretching* akan tampak luka bekas fimosis yang berwarna merah, tampak bekas sisatan dan akan keluar cairan bening dan sedikit pendarahan di glens bekas sisatan. Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah memberikan *bioplasenton*. Tetapi hasilnya tidak memuaskan. Setelah beberapa saat efek anestesi hilang, anak akan merasakan nyeri yang luar biasa dan Jelang satu hari bekas balutan pada luka fimosis akan terlihat seperti lem kering yang membungkusnya, penglupasan atau pengambilan lem kering tersebut akan mengakibatkan luka baru lagi dan disertai nyeri luar biasa. luka juga akan tampak memerah mengeluarkan cairan bening. Cairan bening akan menjadi keruh di bekas luka fimosis sampai beberapa hari atau dinamakan slob dan terdapat eksudat.

Melihat beberapa fenomena dan temuan diatas antara keadaan luka fimosis dan melihat beberapa kandungan dan manfaat lidah buaya gel yang bisa dan dimanfaatkan untuk penyembuhan luka. peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai penerapan pengaruh extract alue vera gel terhadap penyembuhan luka sirkumsisi dengan fimosis.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan Fenomena dan beberapa temuan yang ada maka dirumuskan masalah apakah ada perbedaan waktu dan proses Penyembuhan luka sirkumsisi dengan fimosis antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas *extrack alue vera gel* dalam Penyembuhan luka sirkumsisi dengan fimosis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui waktu penyembuhan luka *sirkumsisi* dengan fimosis pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- b. Mengetahui proses penyembuhan luka *sirkumsisi* dengan fimosis pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.
- c. Mengetahui perbedaan waktu penyembuhan luka *sirkumsisi* dengan fimosis antara kelompok kontrol yang diberikan *Bioplasentan* dan kelompok intervensi yang diberikan *extrack alue vera gel*.
- d. Mengetahui perbedaan proses penyembuhan luka *sirkumsisi* dengan fimosis antara kelompok kontrol yang diberikan *Bioplasenton* dan kelompok intervensi yang diberikan *extrack alue vera gel*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Institusi pelayanan keperawatan

Layanan keperawatan kepada masyarakat sangat akurat dan mutakhir karena berdasar pada bukti-bukti (*evidence based nursing*). Kepuasan yang merupakan tujuan layanan akan tercapai dengan mengurangi keluhan keluhan yang dialami setelah dilakukan sirkumsisi yang fimosis yaitu selain mengurangi rasa nyeri, mempercepat penyembuhan luka fimosis dan dilihat dari biaya extract alue vera gel relatif lebih murah. Sehingga extract alue vera gel lebih efektif dibandingkan bahan yang lain.

2. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan. Lidah Buaya merupakan salah satu alternatif terapi komplementer yang dapat dijadikan standar dalam perawatan luka modern.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menikmati hasil penelitian ini dan mendapat jaminan kehandalan terhadap terapi komplementari yang telah terbukti secara ilmiah.

4. Bagi institusi pendidikan

Salah satu tri dharma perguruan tinggi adalah penelitian selain pendidikan/ pengajaran dan pengabdian pada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi para staf akademika dan peserta

didik dalam upaya menggali potensi terapi alternatif komplementer yang ada dimasyarakat dan dibuktikan secara ilmiah.

E. PENELITIAN TERKAIT

Menurut penelitian kusnandar (2002), Khasiat lidah buaya antara lain anti inflamasi, anti jamur, antibakteri dan membantu proses regenerasi sel. Disamping dapat menurunkan kadar gula, mengontrol tekanan darah, menstimulasi kekebalan tubuh terhadap kanker, dan sebagai nutrisi pendukung bagi penyakit kanker dan HIV/AIDS (Agoes, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Nari Yun,dkk (2009), efek lidah buaya pada sepsis polimicrobisl pada tikus, Tikus di insisi 10mm, sejenis laparatomi kemudian luka ditutup dan diberikan intravena lidah buaya. Ternyata pada tikus yang diobati dengan aloe vera gel significant menurun jumlah bakterinya pada luka peritoniumnya (Erhan Aysan, 2009).

Penelitian dari serrano (2006) di Universiti Miguel Hernandez di Alicante, Spanyol, telah mengembangkan sejenis gel berasaskan *Aloe vera*. Gel ini hambar, tidak berwarna dan tidak berbau. Produk semula jadi ini merupakan alternatif yang selamat dan tidak diragukan dibanding dengan bahan-bahan awet tiruan seperti sulfur dioksida.. Menurut penyelidik-penyelidik itu, gel ini bertindak melalui satu gabungan mekanik dan membentuk satu lapisan pelindung terhadap oksigen dan kelembapan udara dan, melalui berbagai sebatian antibiotik dan antikulat, menghalang tindakan mikroorganisma yang mengakibatkan penyakit-penyakit bawaan makanan. disebut sebagai tanaman ajaib karena sebagai bahan yang

bersifat kuratif atau tindakan penyembuhan dikarenakan lidah buaya mengandung bahan antiinflamasi dan antioksidan yaitu sejenis senyawa yang mampu menangkal atau meredam dampak negatif oksidan dalam tubuh (Zanghai, 2008).

Penelitian menunjukkan efek perlindungan dari Aloe lidah pada model hewan sepsis, telah menjadi andalan dasar sepsis penelitian. Kemajuan klinis sepsis manusia yang terjadi sebagai konsekuensi dari invasi tubuh oleh bakteri gram negatif atau gram positif, jamur, dan, mungkin, virus dan parasit. Dalam penelitian lidah buaya efektif mengurangi *CFUs* (*colony-forming units*) dalam rongga peritoneal dalam *CLP* (*cecal ligation and puncture*) diinduksi hewan septik, dan hasil ini memungkinkan kita untuk menunjukkan bahwa lidah buaya dapat digunakan sebagai agen antiseptik. Selain efek bakterisidanya, lidah buaya berkurang mematikan pada hewan septik (Cheoncheon, 2009).

Kesamaan Variable yang akan diteliti dari penelitian sebelumnya adalah *extract alue vera gel*/ lidah buaya yang mempunyai beberapa manfaat besar terhadap luka dan diterapkan pada sekelompok populasi. Akan tetapi *extract alue vera gel* akan diterapkan pada luka fimosis pada sirkumsisi, berbeda pada penelitian sebelumnya.